

**PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PADA GURU-GURU DI SMP
NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG**

Riska Alfiawati¹, Dharlinda Suri Damiri², Abdulloh³, M Yasir⁴, Rina Damayanti⁵
¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung

¹riska_alfiawati@stkipgribl.ac.id, ²dharlinda_suri@stkipgribl.ac.id,
³abdullohaja@gmail.com, ⁴myasir@gmail.com, ⁵rdamayanti@gmail.com

Abstrak: Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan pelatihan terkait pengembangan bahan ajar. Sasaran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2021 dan bertempat di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Hasil dan manfaat dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan kemampuan para guru dalam Menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang dapat diterapkan di kelas.

Kata Kunci: pelatihan, pengembangan, bahan ajar

***Abstract:** Teaching materials or learning materials generally consist of knowledge, skills, and attitudes that students must learn in order to achieve predetermined competency standards. In detail, the types of learning materials consist of knowledge (facts, concepts, principles, procedures), skills, and attitudes or values. Teaching materials are one component of the learning system that plays an important role in helping students achieve Competency Standards and Basic Competencies or predetermined learning objectives. This community service activity provides training related to the development of teaching materials. The targets of the implementation of this service activity are teachers at SMP Negeri 9 Bandar Lampung. This service activity was carried out on October 16, 2021 and took place at SMP Negeri 9 Bandar Lampung. The results and benefits of this service activity include increasing the knowledge and abilities of teachers in compiling and developing teaching materials that can be applied in the classroom.*

***Keywords:** training, development, teaching materials*

PENDAHULUAN

Salah satu tugas pendidik adalah menyediakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran

menjadi menyenangkan dan mengesampingkan ancaman selama proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan

menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut.

Terkait dengan pembelajaran, perlunya pengembangan bahan ajar, agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan baik standar isi, standar proses dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa.

Dengan menerapkan bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut, diharapkan diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal dan bervariasi dan pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas peserta didik diharapkan juga meningkat. Perolehan bahan ajar seharusnya tidak hanya didapatkan dari

satu sumber saja karena dengan diperolehnya bahan ajar hanya dari satu sumber tidak akan dapat memaksimalkan hasil belajar. Siswa tidak akan mendapatkan ilmu lebih, mereka hanya menghafal sebuah ilmu dan akan melupakannya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang seharusnya dapat ditemukan oleh guru dari berbagai sumber atau bahkan dari siswa itu sendiri. Pengembangan bahan ajar yang tidak hanya terpaku pada satu sumber bahan ajar guru dapat mengembangkan kecerdasan siswa dan dapat pula memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Guru sebagai pengembang bahan ajar hendaknya mengetahui tentang apa dan bagaimana bahan ajar itu, sehingga guru dapat mengembangkan bahan ajar. Oleh karena itu, pada makalah ini kami membahas tentang pengembangan bahan ajar supaya dapat menjadi panduan pengetahuan mahasiswa calon guru untuk menghadapi tugasnya kelak sebagai guru dan pengembang bahan ajar.

Keberadaan bahan ajar mutlak diperlukan pada pembelajaran. Majid (2005) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis dan tidak tertulis. Sejalan dengan pengertian tersebut, Depdiknas (2006:4) mendefinisikan bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Awasthi (2006:1) melalui penelitian yang berjudul *Textbook and its evaluation* menyimpulkan, "A textbook is teaching material for the teacher and a learning material for the learner. It is one

of the pivotal aspects of the total teaching and learning process.” Secara sederhana, simpulan tersebut dapat diterjemahkan bahwa buku teks atau bahan ajar adalah materi/ bahan mengajar untuk guru dan materi/ bahan belajar untuk peserta didik. Jadi buku teks atau bahan ajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari keseluruhan proses belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bahan ajar memang dibutuhkan baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar harus dirancang dan disusun sedemikian rupa agar dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik. Beberapa manfaat dari bahan ajar menurut Awasthi (2006:3), yaitu dapat membantu menstandarisasi instruksi atau arah pembelajaran, menyediakan sumber belajar yang bervariasi, serta menjadi pengaman, pengarah, dan pendukung guru dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan definisi tersebut, Efendi (2009:3) menjelaskan bahwa buku pelajaran (*textbook*) adalah buku yang dijadikan pegangan peserta didik sebagai media pembelajaran (instruksional). Peran buku pelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, sangat dominan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan. Isi buku pelajaran dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan teori bahan ajar yang dihimpun dari Majid (2005), Depdiknas (2006:4), Awasthi (2006:1), dan Efendi (2009:3), dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah media yang berisi materi pelajaran yang digunakan guru maupun peserta didik sebagai sarana untuk mencapai indikator dari standar kompetensi yang telah ditentukan.

Prinsip-prinsip penyusunan dan pemilihan bahan ajar tersebut diaplikasikan ke dalam beberapa bentuk bahan ajar. Adapun bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu

bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar audio, bahan ajar pandang-dengar (audio-visual), dan bahan ajar interaktif.

1. Bahan Cetak (*Printed*)

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Menurut Majid (2005) ada beberapa jenis bahan ajar cetak, yaitu (1) *handout*, (2) buku, (3) modul, (4) lembar kegiatan peserta didik, (5) foto/gambar, dan (6) bagan. Berikut paparan keenam bentuk bahan ajar cetak.

a. Handout

Handout biasanya diambil dari beberapa pustaka yang memiliki relevansi dengan materi yang akan disampaikan. *Handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara mengunduh dari internet atau terilhami dari beberapa buku dan sumber.

b. Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan/buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya: hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil karya fiksi. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangan, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya.

c. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Satu modul biasanya digunakan dalam waktu penyelesaian belajar antara 1-3 minggu. Umumnya satu modul menyajikan satu topik materi bahasan yang merupakan satu unit program pembelajaran tertentu.

d. Lembar Kegiatan Peserta didik

Lembar kegiatan peserta didik biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Pemakaian lembar kegiatan peserta didik cukup bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Guru akan dimudahkan dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan belajar secara mandiri dalam memahami dan menjalankan tugas tertulis.

e. Foto/Gambar

Gambar sebagai ilustrasi cerita sangat mendukung pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi cerita dan mengembangkan imajinasi peserta didik dalam menyelami isi cerita yang dibaca. Selain itu, adanya gambar dalam pembelajaran mengapresiasi cerita dapat digunakan sebagai ilustrasi peserta didik dalam memahami cerita. Gambar yang dapat digunakan sebagai ilustrasi tersebut dapat berupa gambar peserta didik yang sedang berkomunikasi mengenai materi yang sedang dipaparkan dalam bahan ajar.

f. Bagan

Ragam media yang sering pula digunakan adalah bagan. Bagan digunakan untuk menulis tahapan-tahapan dari proses prosedural. Selain pada pembelajaran yang bersifat prosedural, bagan juga sering digunakan sebagai bahan ajar dalam kompetensi dasar menyampaikan atau menyimpulkan isi teks.

2. Bahan Ajar Audio

Bahan Ajar audio dapat berwujud kaset, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar audio dapat menyimpan suara yang dapat berulang-berulang diperdengarkan kepada peserta didik. Sama halnya dengan bahan ajar foto, penggunaan bahan ajar audio juga tidak dapat digunakan tanpa bahan ajar lain, dalam penggunaannya memerlukan bantuan alat dan bahan lainnya seperti *tape recorder*, *disc player* dan lembar skenario pembelajaran.

3. Bahan Ajar Pandang-Dengar (Audio Visual)

Ada dua bentuk bahan ajar pandang-dengar (audio-visual), berupa video/film dan orang/narasumber.

a. Video/Film

Karakteristik bahan ajar video/film yakni bersifat *audible* dan *visible*. *Audible* artinya dapat didengar sedangkan *visible* artinya dapat dilihat. Sesuai dengan perkembangan zaman, bahan ajar tentu mengalami kemajuan. Media pembelajaran/bahan ajar tidak hanya berupa gambar, tabel, grafik, OHP, dan *tape recorder*, tetapi dapat pula berupa audio-visual berbentuk VCD/DVD. VCD (*video compact disc*) memiliki persamaan dan perbedaan dengan DVD (*digital versatile disc*). Persamaan antara keduanya adalah pada aspek bentuk dan dimensi yang disuguhkan yakni dimensi pandang-dengar. Adapun perbedaan antara VCD dan DVD ada pada kualitas gambar, suara, format, dan kapasitas memori. Kualitas gambar dan suara yang dihasilkan oleh DVD jauh lebih baik dari pada VCD. Memori dari DVD juga lebih besar sehingga memungkinkan menyimpan banyak data. DVD menggunakan format VOB dan TSO sedangkan VCD menggunakan format MPEG dan DAT.

b. Orang/Narasumber

Pakar atau ahli bidang studi dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar. Seorang ahli atau pakar dapat diminta pendapatnya mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb.

4. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif biasanya disajikan dalam bentuk *compact disk* (CD). Multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi untuk mengendalikan

perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi

Pengembangan bahan ajar

Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan sendiri atau dalam sebuah tim pengembang bahan ajar (lebih dari satu orang). Secara umum, Paulina dan Purwanto (dalam Widodo dan Jasmadi 2008:55) menyatakan ada tiga cara dalam menyusun bahan ajar, yaitu *Starting from Scratch*, *Text Transformation*, dan *Compilation*.

1) Starting from Scratch

Tim pengembang bahan ajar dapat menyusun sendiri, penulisan dari awal (*starting from scratch*) sebuah bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan instruksional karena tim dianggap mempunyai kepakaran dalam bidang ilmu terkait, mempunyai kemampuan menulis, dan mengerti kebutuhan peserta didik. Kepakaran dalam bidang ilmunya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik, misalnya hasil penelitian dari anggota tim, tulisan-tulisan, atau artikel-artikel yang telah dimuat di sebuah jurnal anggota tim. Tentunya materi-materi tersebut harus relevan dengan tujuan instruksional. Selain mempunyai kepakaran pada materi yang akan dilibatkan dalam proses instruksional, tim pengembang juga harus mempunyai kemampuan menulis bahan ajar yang sesuai dengan kaidah-kaidah instruksional. Apabila di antara tim tidak ada anggota yang mempunyai kemampuan dalam bidang keterampilan menulis bahan ajar, maka dapat menarik seorang *instructional designer* masuk menjadi anggota tim sebagai pemberi masukan dan saran untuk menyusun bahan ajar yang baik.

2) Text Transformation

Perkembangan bidang penelitian dan teknologi informasi memberikan kesempatan besar bagi tim pengembang bahan ajar untuk memanfaatkan

informasi-informasi yang ada (buku teks, artikel jurnal, internet, dan lainnya) dalam menyusun bahan ajar. Referensi-referensi tersebut dikumpulkan sesuai dengan tujuan instruksional dan rencana kegiatan pembelajaran, kemudian memerikan beberapa perubahan pada materi untuk melengkapi materi yang sudah ada. Hal ini merupakan bagian dari pengemasan kembali informasi atau biasa juga disebut dengan *text transformation*.

Informasi yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber disusun kembali menggunakan bahasa dan strategi yang sesuai untuk digunakan sebagai bahan ajar, yaitu sederhana dan dialogis. Bahan ajar yang disusun harus tetap mendapatkan tambahan penjasalam mengenai keterampilan dan pengetahuan atau kompetensi yang akan diraih oleh peserta didik. Hasil *text transformation* adalah seperangkat bahan ajar yang telah digubah dari sumber informasi dan telah berisi beberapa komponen penunjang bahan ajar.

3) Compilation

Compilation (kompilasi) atau penataan informasi adalah pengembangan bahan ajar yang dikumpulkan dari berbagai sumber informasi, baik dari penelitian sendiri atau ditulis sendiri lalu digabungkan dengan informasi-informasi yang telah ada, misalnya dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, internet, dan lain sebagainya tanpa memberikan perubahan pada informasi tersebut.

Pemilihan dilakukan terhadap *materi* yang benar-benar mendukung kegiatan belajar, sehingga tujuan instruksional akan tercapai. Sumber informasi yang digunakan sebaiknya sudah tercantum dalam acuan dan sumber pustaka yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Prosedur *compilation* memungkinkan bagi tim pengembang bahan ajar lebih cepat menyusun sebuah bahan ajar karena dengan sumber informasi yang telah dipilih dapat langsung difotokopi atau

dicetak langsung menjadi satu bandel bahan ajar.

Dari ketiga jenis pengembangan bahan ajar di atas, pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan teknik yang kedua, yaitu text transformation. Peneliti menghimpun informasi yang berkaitan dengan kompetensi dasar memahami perintah kerja tertulis dari berbagai sumber pustaka baik dari buku maupun internet. Informasi yang berhasil dihimpun kemudian disusun menjadi satu kesatuan bahan ajar utuh, yang disesuaikan dengan konteks budaya kerja pada kompetensi kejuruan perkebunan, perhotelan, dan multimedia.

METODE

Kegiatan pengabdian dengan judul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar pada guru-guru SMP Negeri 9 Bandar Lampung dilaksanakan pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 bertempat di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 5 jam di mulai pukul 09.00 hingga 15.00 yang diikuti sebanyak 20 peserta.

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang materi jenis-jenis dan pengembangan bahan ajar.
2. Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung pelatihan.
3. Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.
4. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama sama tim pelaksana.
5. Mengirim surat kesediaan SMP Negeri 9 Bandar Lampung terkait dengan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan.
6. Menerima tanggapan yang cukup antusias dari Bapak Kepala SMP

Negeri 9 Bandar Lampung atas kesediaannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tanggal 16 Oktober 2021.

7. Tanggal 15 Oktober 2021 melakukan pengecekan terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian agar dapat digunakan dengan baik pada saat pelaksanaan.
8. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tanggal 16 Oktober 2021, kegiatan pelatihan dimulai dari pukul 09.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Peserta menempati ruangan
2. Pembukaan pelatihan oleh Guru SMP Negeri 9 Bandar Lampung yaitu: Zainuddin, S.Pd. dan Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Riska Alfiawati, M.Pd.
3. Penyampaian materi oleh Riska Alfiawati, M.Pd., M.M., Dr. Hj. Dharlinda Suri Damiri, Abdulloh, M.Pd. dibantu dengan 2 mahasiswa yaitu: M. Yasir dan Rina Damayanti sebagai asisten dalam kegiatan pengabdian ini.
4. Praktik pengembangan bahan ajar oleh guru-guru SMP Negeri 9 Bandar Lampung di ikuti 20 guru.
5. Akhir kegiatan ditutup oleh ketua pelaksana pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perolehan nilai pada tes awal, para peserta pelatihan yang dianggap telah dapat menyusun penulisan bahan ajar dengan hasil interpretasi baik sekali baru dicapai oleh 5 orang peserta atau 25%. Sedangkan peserta pelatihan yang dapat menyusun penulisan bahan ajar dengan hasil interpretasi baik, dicapai oleh 7 orang peserta atau 35%. Peserta pelatihan yang dapat merancang bahan

ajar dengan hasil interpretasi cukup ada 8 orang peserta atau 40%.

Tentu saja data tes awal ini sangat memprihatinkan dan perlu perhatian kita agar terjadi perubahan menjadi lebih baik.

Hasil yang diperoleh pada tes akhir, para peserta pelatihan yang dianggap telah dapat merancang bahan ajar dengan hasil interpretasi sangat baik ada 15 orang peserta atau 75%. Peserta pelatihan yang dianggap dapat merancang bahan ajar dengan hasil interpretasi baik, ada 3 orang peserta atau 15%. Peserta pelatihan yang dianggap dapat menulis bahan ajar dengan hasil interpretasi cukup, ada 2 orang peserta atau 10%.

Hal tersebut menunjukkan secara jelas perbedaan keberhasilan pelatihan penulisan bahan ajar sebelum dan setelah pelatihan. Oleh sebab itu, pelatihan ini perlu pelatihan lanjutan dengan memberikan pelatihan dan bimbingan penyusunan peta konsep dan tupoksi hingga pada tahap pelaksanaan dan penulisan bahan ajar.

SIMPULAN

Secara umum, pelatihan penulisan bahan ajar dirasakan sangat bermanfaat bagi guru SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Melalui pelatihan ini, guru bertambah pengetahuan dan wawasannya sehingga mereka termotivasi untuk melaksanakan penulisan bahan ajar dan penyelenggaraan pelatihan memperoleh sambutan yang antusias dan baik.

Peserta pelatihan mampu menyusun draf proposal penulisan bahan ajar. Hal ini terbukti dengan melihat perbandingan hasil yang diperoleh pada tes awal dan tes akhir. Pada tes awal ada 5 orang atau 25% yang mampu Menyusun bahan ajar dengan kriteria baik sekali dan pada tes akhir para peserta yang menyusun bahan ajar dengan kriteria baik sekali ada 15 orang atau 75%. Dengan kata lain, kegiatan pelatihan ini dapat

meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam penulisan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Awasthi (2006). *Penulisan Buku Ajar*, Jakarta, PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Efendi (2009). *Pemanfaatan Sumber Belajar di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Magner. (1992). *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB
- Majid (2005). *Media-Media Ajar di Sekolah*. Jakarta: Erlangga
- Ratna Wilis Dahar. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Suparman, Atwi, dkk, 2001, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

